



Pelatihan Perencanaan Bisnis BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Selatan

Business Planning Training for Village-Owned Enterprises (BUMDes) Based on Local Potential in Sumber Jaya Village, South Lampung Regency

**Tia Marlinda Sari^{1*}, Eny Inti Suryani², Noorikha Pandayahesti Saputeri³,
Putri Okta Diana⁴**

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tiamarlinda22@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 April 2026;

Revisi: 30 April 2026;

Diterima: 25 Mei 2026;

Terbit: 29 Mei 2026

Keywords: *Business Planning; Local Potential; Participatory Training; Rural Economic Development; Village-Owned Enterprise (BUMDes).*

Abstract: *This community service activity aimed to enhance the business planning capacity of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) through local potential-based training in Sumber Jaya Village, Jatiagung District, South Lampung Regency. The program was designed to strengthen the managerial and entrepreneurial skills of BUMDes administrators in developing sustainable village-based economic initiatives. The method employed was a participatory approach combining theoretical training, business plan preparation workshops, group discussions, and technical mentoring sessions. The participants consisted of 20 individuals, including BUMDes administrators, village officials, youth representatives, and members of the local community. The results of the activity demonstrated a significant improvement in participants' understanding of business planning concepts (100% of participants), ability to identify and map local economic potentials (100%), and competence in preparing simple financial analyses and budgeting plans (90%). The program successfully produced four draft business plans based on local potential, namely: (1) Refill Drinking Water Business, (2) Organic Farming, (3) Bamboo Handicrafts, and (4) Culture-Based Village Tourism. Overall, this training contributed to strengthening the institutional capacity of BUMDes and establishing a foundation for sustainable, independent, and community-based rural economic development.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perencanaan bisnis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui pelatihan berbasis potensi lokal di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan. Program ini dirancang untuk memperkuat kemampuan manajerial dan kewirausahaan pengurus BUMDes dalam mengembangkan usaha desa yang berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan kombinasi pelatihan teori, workshop penyusunan rencana bisnis, diskusi kelompok, dan pendampingan teknis. Peserta terdiri dari 20 orang yang meliputi pengurus BUMDes, perangkat desa, serta perwakilan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep perencanaan bisnis (100% peserta), kemampuan identifikasi potensi lokal (100%), dan penyusunan analisis keuangan sederhana (90%). Kegiatan menghasilkan empat draft rencana bisnis berbasis potensi lokal yaitu: (1) Usaha Air Minum Isi Ulang, (2) Pertanian Organik, (3) Kerajinan Bambu, dan (4) Wisata Desa Berbasis Budaya. Pelatihan ini berkontribusi pada penguatan kelembagaan BUMDes serta penyiapan fondasi pengembangan ekonomi desa yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: BUMDes; Pelatihan Partisipatif; Pembangunan Ekonomi Pedesaan; Perencanaan Bisnis; Potensi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan fondasi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Sutopo, 2024). Pasca diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta pembinaan kemasyarakatan (Pamungkas, 2019; Sari *et al.*, 2025). Salah satu instrumen strategis yang dikembangkan adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang bertujuan untuk mengelola potensi ekonomi lokal dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Wahed *et al.*, 2020). BUMDes diharapkan menjadi penggerak ekonomi desa yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan (Pradani, 2020).

Namun, dalam praktiknya, banyak BUMDes yang belum mampu berkembang secara optimal (Aeni, 2020). Permasalahan umum yang dihadapi meliputi lemahnya kapasitas manajerial pengurus, kurangnya inovasi usaha, serta tidak adanya perencanaan bisnis yang sistematis dan berbasis potensi riil desa (Rinova *et al.*, 2023). Studi oleh Agunggunanto menunjukkan bahwa sebagian besar BUMDes berjalan tanpa rencana bisnis yang jelas, sehingga kegiatan usaha cenderung bersifat reaktif, tidak berorientasi pasar, dan sulit berkembang secara berkelanjutan (Agunggunanto *et al.*, 2016).

Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan desa dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar. Potensi tersebut meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan rumah tangga, dan budaya lokal. Namun, sebagian besar potensi ini masih dikelola secara tradisional dan belum terintegrasi dalam sistem usaha yang profesional dan berbasis pasar (Dadang, 2022).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan aparat desa serta pengurus BUMDes, ditemukan bahwa lembaga ini masih menghadapi kendala dalam aspek perencanaan bisnis. Pengurus BUMDes belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyusunan rencana bisnis berbasis potensi lokal, analisis pasar, serta keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Gani yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas manajerial merupakan tantangan utama BUMDes di berbagai daerah (Gani, 2025).

Oleh karena itu, pelatihan perencanaan bisnis BUMDes berbasis potensi lokal menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pengelolaan usaha desa yang berkelanjutan (Khoirunnisa, 2025). Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengurus BUMDes dalam menyusun rencana bisnis yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kekuatan lokal desa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengedepankan metode pelatihan, workshop, dan pendampingan yang dirancang secara terpadu dan aplikatif (Naim *et al.*, 2025; Sumardi Efendi *et al.*, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif dari para pengurus BUMDes, aparat desa, serta masyarakat lokal dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur secara berurutan. Tahap Persiapan yang berlangsung selama dua minggu menjadi fondasi penting kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa untuk memperoleh dukungan kelembagaan dan administrasi, sekaligus melakukan identifikasi potensi lokal melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengurus BUMDes. Data yang terkumpul kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan serta perangkat pendukung seperti modul, lembar kerja, dan studi kasus yang dikontekstualisasikan dengan kondisi spesifik Desa Sumber Jaya (Febrian *et al.*, 2025; Zunaidi, 2024).

Tahap Pelaksanaan terkondensasi dalam satu hari penuh yang diisi dengan rangkaian sesi yang padat dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan Sesi 1 yang membahas konsep dasar perencanaan bisnis BUMDes, dilanjutkan dengan Sesi 2 untuk identifikasi dan pemetaan potensi lokal. Peserta kemudian langsung mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam Sesi 3 dengan menyusun draft rencana bisnis secara berkelompok. Sesi 4 difokuskan pada aspek teknis proyeksi keuangan dan analisis kelayakan usaha, sebelum seluruh kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka dalam forum diskusi pleno untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan. Setelah pelatihan berakhir, kegiatan tidak serta-merta selesai, tetapi dilanjutkan dengan Tahap Pendampingan dan Evaluasi. Tahap ini mencakup pendampingan teknis pasca-pelatihan untuk memastikan implementasi draft rencana, serta evaluasi menyeluruh terhadap capaian kegiatan sebagai bahan penyusunan laporan akhir dan perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan (Zunaidi, 2024).

3. HASIL

Hasil Kegiatan (Kuantitatif)

Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan representasi dari seluruh elemen penting pengelolaan desa dan BUMDes. Peserta terdiri dari perangkat desa yang memiliki kewenangan kebijakan, pengelola BUMDes yang bertanggung jawab secara operasional, serta perwakilan dari setiap dusun yang memahami dinamika dan potensi

masyarakat di tingkat tapak. Komposisi peserta yang beragam ini sengaja dibentuk untuk menciptakan ruang sinergi multipihak, memastikan bahwa perencanaan bisnis yang disusun memperoleh legitimasi dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan utama desa.

Pelatihan dilaksanakan secara intensif dalam durasi satu hari penuh (*full day*), yang dirancang untuk memadatkan materi konseptual dan praktik aplikatif dalam waktu yang efisien namun komprehensif. Meskipun singkat, struktur acara dikemas secara sistematis, dimulai dari pembekalan konsep dasar, identifikasi potensi, penyusunan draft rencana, hingga simulasi kelayakan keuangan. Pengaturan waktu yang ketat ini menuntut peserta untuk terlibat secara aktif dan fokus, sekaligus menjadi simulasi nyata tentang pentingnya manajemen waktu dalam mengelola sebuah usaha.

Seluruh proses pembelajaran difasilitasi oleh tim pengabdian yang bertindak sebagai narasumber sekaligus fasilitator. Kehadiran tim akademisi ini tidak hanya membawa perspektif teoritis yang mendalam mengenai manajemen dan perencanaan bisnis, tetapi juga membawa semangat pendampingan partisipatif. Setiap anggota tim terlibat secara langsung dalam memandu diskusi, memberikan umpan balik teknis, dan mendampingi peserta langkah demi langkah dalam menyusun rencana usaha. Pendekatan ini mengubah paradigma pelatihan dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pendampingan kolektif yang dialogis dan kontekstual, di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer tetapi juga dikonstruksi bersama berdasarkan realitas lokal yang dihadapi peserta.

Tabel 1. Capaian Kuantitatif.

No	Indikator Keberhasilan	Hasil
1	Jumlah peserta hadir	20 orang
2	Jumlah kelompok diskusi	4 kelompok
3	Draft rencana bisnis dihasilkan	4 draft
4	Peserta mampu analisis SWOT	100%
5	Peserta paham proyeksi keuangan	90%
6	Peserta identifikasi potensi	100%



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan.

Hasil Kegiatan (Kualitatif)

Peningkatan Pemahaman Konsep Perencanaan Bisnis

Peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap elemen kunci perencanaan bisnis seperti visi, misi, analisis SWOT, dan strategi keberlanjutan. Peserta mampu menjelaskan konsep tersebut dalam konteks usaha BUMDes.

Identifikasi dan Pemetaan Potensi Lokal

Potensi lokal yang berhasil diidentifikasi meliputi: 1) Sumber daya alam: lahan subur, hasil pertanian, air bersih. 2) Sumber daya manusia: keterampilan pertanian, kerajinan, pengelolaan usaha mikro. 3) Sumber daya budaya: tradisi lokal yang berpotensi sebagai daya tarik wisata.

Draft Rencana Bisnis per Kelompok

Tabel 2. Draft Rencana Bisnis per Kelompok

Kelompok	Usaha yang Diusulkan	Potensi Lokal yang Digunakan
1	Usaha Air Minum Isi Ulang	Ketersediaan air bersih, lokasi strategis
2	Pertanian Organik	Lahan subur, minat produk sehat
3	Kerajinan Bambu	Keterampilan lokal, bahan baku melimpah
4	Wisata Desa Berbasis Budaya	Tradisi lokal, lingkungan asri

Analisis Pencapaian terhadap Tujuan

Tabel 3. Analisis Pencapaian terhadap Tujuan

No	Tujuan Awal	Hasil Capaian	Analisis Pencapaian
1	Memberikan pemahaman dasar perencanaan bisnis	100% peserta paham konsep dasar	Peserta mampu menjelaskan elemen perencanaan bisnis dengan baik
2	Melatih identifikasi potensi lokal	4 potensi lokal teridentifikasi	Kelompok berhasil memetakan SDA, SDM, dan budaya desa
3	Mendorong penyusunan draft rencana bisnis	4 draft tersusun	Draft sudah memuat analisis situasi, tujuan, strategi, dan keuangan
4	Meningkatkan kapasitas kelembagaan BUMDes	Peserta paham pentingnya data dalam pengambilan keputusan	Terlihat dari keseriusan peserta dalam menganalisis data usaha

Kegiatan berhasil melampaui ekspektasi dengan tingkat partisipasi aktif 100% dan menghasilkan output konkret berupa draft rencana bisnis yang siap dikembangkan.



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat.

Kendala dan Solusi

Pelaksanaan pelatihan perencanaan bisnis BUMDes di Desa Sumber Jaya tidak berjalan tanpa hambatan. Berbagai kendala muncul selama proses kegiatan, yang utamanya bersumber dari karakteristik peserta, kedalaman materi, dinamika kelompok, dan kondisi lingkungan. Namun, setiap tantangan tersebut berhasil diatasi melalui serangkaian solusi yang adaptif dan kontekstual.

Kendala pertama yang dihadapi adalah heterogenitas latar belakang peserta. Para peserta yang terdiri dari pengurus BUMDes, perangkat desa, kepala dusun, hingga pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan, pengalaman mengelola usaha, dan pemahaman awal tentang konsep bisnis yang sangat beragam. Kondisi ini menciptakan kesenjangan pemahaman yang cukup lebar di dalam ruang pelatihan. Beberapa peserta sudah familiar dengan istilah-istilah seperti analisis SWOT dan proyeksi arus kas, sementara yang lain masih kesulitan membedakan antara modal dan pendapatan. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret, menghindari jargon akademis yang berlebihan. Pembagian kelompok diskusi sengaja dibuat heterogen, mencampurkan peserta yang sudah berpengalaman dengan yang masih pemula, sehingga terjadi proses pembelajaran teman sebaya (*peer learning*) yang alami. Selain itu, penggunaan studi kasus local seperti mengembangkan "Usaha Air Minum Isi Ulang" yang sudah dikenal di desa menjadi jembatan yang efektif. Studi kasus ini menjadi contoh bersama yang relevan, memudahkan semua peserta, terlepas dari latar belakangnya, untuk mencerna dan menerapkan konsep perencanaan bisnis yang abstrak ke dalam situasi nyata yang mereka pahami.

Kendala kedua muncul pada saat pendalaman materi keuangan dan analisis kelayakan usaha. Materi ini secara alamiah bersifat teknis dan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dipahami secara mendalam, terutama bagi peserta yang tidak memiliki dasar akuntansi atau manajemen keuangan. Keterbatasan waktu pelatihan yang hanya satu hari menimbulkan

tekanan untuk mengemas materi kompleks tersebut menjadi sesi yang singkat namun bermakna. Solusi yang diterapkan adalah penyederhanaan konsep dan pendampingan teknis intensif. Konsep-konsep keuangan seperti modal kerja, *break-even point* (BEP), dan proyeksi laba-rugi disajikan dalam analogi kehidupan sehari-hari, seperti menghitung keuntungan berjualan di warung atau hasil panen. Peserta dibekali dengan template perhitungan yang sudah dirancang sederhana, berupa tabel-tabel yang hanya perlu diisi dengan angka-angka estimasi mereka. Fasilitator kemudian mendampingi setiap kelompok secara intensif, membantu mereka mengisi template, mengoreksi kesalahan konseptual, dan menjelaskan ulang dengan sabar. Pendekatan *hands-on* ini terbukti efektif, di mana 90% peserta akhirnya mampu menyelesaikan proyeksi keuangan sederhana untuk usulan bisnis kelompoknya.

Kendala ketiga bersifat sosio-dinamis, yaitu adanya potensi konflik dalam proses pengambilan keputusan partisipatif. Dalam diskusi kelompok untuk menentukan prioritas usaha, seringkali muncul perbedaan pendapat yang tajam. Perbedaan ini tidak hanya didasarkan pada analisis bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti loyalitas terhadap dusun asal, preferensi pribadi, atau pengalaman usaha sebelumnya yang berbeda. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi bisa mandek atau bahkan menimbulkan ketegangan. Untuk mencegah hal ini, tim fasilitator menerapkan teknik moderasi diskusi yang berbasis data objektif. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yang telah dipelajari peserta dijadikan sebagai alat bantu utama dan common ground dalam berdebat. Setiap usulan atau argumentasi didorong untuk mengacu pada poin-poin dalam matriks SWOT yang telah mereka isi bersama. Fasilitator bertindak sebagai mediator yang netral, selalu mengingatkan kelompok untuk kembali pada data dan analisis, bukan pada emosi atau kepentingan pribadi. Dengan berpegang pada kerangka analisis yang sama, proses pengambilan keputusan menjadi lebih rasional dan terukur, sehingga semua kelompok berhasil mencapai kesepakatan tanpa konflik yang berarti.

Kendala keempat bersifat eksternal, yakni keterbatasan infrastruktur pendukung yang menjadi kekhawatiran riil peserta. Dalam sesi diskusi, banyak peserta yang menyuarakan keraguan tentang ketersediaan listrik yang stabil untuk mesin produksi, kondisi jalan untuk distribusi, atau jaringan internet untuk pemasaran digital. Kekhawatiran ini valid dan berpotensi mematikan semangat jika tidak diantisipasi. Solusi yang diterapkan adalah mengintegrasikan kendala infrastruktur ke dalam proses perencanaan itu sendiri. Peserta diajak untuk secara jujur mencantumkan masalah infrastruktur sebagai bagian dari analisis kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*) dalam matriks SWOT mereka. Dengan demikian, keterbatasan ini tidak diabaikan, tetapi justru diakui dan dijadikan bahan

pertimbangan strategis. Selanjutnya, kelompok didorong untuk menyusun strategi bertahap dan adaptif. Misalnya, jika jaringan listrik tidak stabil, usaha bisa dimulai dengan skala rumah tangga yang menggunakan peralatan manual terlebih dahulu. Jika akses jalan sulit, fokus pemasaran bisa pada pasar dalam desa terlebih dulu. Peserta juga diajak untuk merumuskan rekomendasi kebijakan sebagai bagian dari rencana jangka panjang, seperti mengusulkan perbaikan infrastruktur kepada pemerintah desa melalui musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang). Dengan solusi ini, kekhawatiran berubah menjadi bagian dari perencanaan kontingensi, dan peserta merasa lebih siap menghadapi realitas di lapangan.

Secara keseluruhan, rangkaian kendala yang muncul selama pelatihan justru memberikan ruang pembelajaran yang berharga baik bagi peserta maupun tim pengabdian. Solusi-solusi yang diterapkan bersifat praktis, partisipatif, dan berangkat dari konteks lokal, yang pada akhirnya tidak hanya mengatasi hambatan teknis tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif dan kolaboratif seluruh pihak yang terlibat.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan perencanaan bisnis BUMDes berbasis potensi lokal di Desa Sumber Jaya memberikan sejumlah pembelajaran penting yang dapat dianalisis dari berbagai aspek. Pembahasan ini menguraikan keberhasilan kunci yang dicapai, area yang memerlukan perbaikan, serta rekomendasi untuk replikasi dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Keberhasilan utama kegiatan ini secara signifikan ditopang oleh penerapan pendekatan partisipatif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan keaktifan peserta selama pelatihan. Dengan mendorong peserta yang terdiri dari pengurus BUMDes, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam diskusi, identifikasi masalah, dan penyusunan solusi, tim pengabdian berhasil menciptakan dinamika pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) peserta terhadap materi dan output yang dihasilkan. Selain itu, penggunaan studi kasus lokal khususnya contoh "Usaha Air Minum Isi Ulang" yang relevan dengan konteks Desa Sumber Jaya menjadi faktor penentu keberhasilan lainnya. Studi kasus ini membuat materi teoritis tentang perencanaan bisnis menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan langsung dapat dihubungkan dengan realitas serta potensi yang ada di desa. Pendekatan kontekstual ini meningkatkan relevansi pelatihan dan mempermudah peserta dalam

mengadopsi serta mengadaptasi konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari dihasilkannya output yang konkret berupa draft rencana bisnis oleh setiap kelompok. Penyusunan draft ini tidak hanya menjadi bukti nyata serapan materi tetapi juga memberikan rasa pencapaian dan motivasi yang tinggi bagi para peserta. Proses dari teori ke praktik ini memperkuat kepercayaan diri mereka dan menjadi modal psikologis yang penting untuk tahap implementasi selanjutnya.

Meskipun mencapai sejumlah keberhasilan, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan. Pertama, terlihat bahwa waktu pelatihan yang tersedia masih terbatas, khususnya untuk pendalaman materi kompleks seperti analisis keuangan dan strategi pemasaran. Beberapa peserta, terutama yang latar belakangnya kurang familiar dengan konsep finansial, membutuhkan waktu dan contoh yang lebih banyak untuk benar-benar menguasai materi tersebut. Kedua, kegiatan pelatihan yang bersifat satu hari (*one-off*) menimbulkan kebutuhan akan mekanisme pendampingan pasca-pelatihan yang lebih terstruktur. Untuk memastikan bahwa draft rencana bisnis tidak sekadar menjadi dokumen namun benar-benar diimplementasikan, diperlukan pendampingan teknis berkelanjutan yang membantu pengurus BUMDes dalam menghadapi kendala operasional, perbaikan rencana, serta penyusunan langkah eksekusi. Ketiga, untuk mengukur dampak nyata dan keberlanjutan dari intervensi ini, sistem monitoring dan evaluasi berkala menjadi suatu keharusan. Tanpa mekanisme pemantauan yang rutin, akan sulit untuk menilai sejauh mana pelatihan ini telah berkontribusi pada peningkatan kinerja BUMDes dan pemberdayaan ekonomi desa secara keseluruhan.

Berdasarkan refleksi dan pembelajaran dari kegiatan ini, muncul sejumlah rekomendasi strategis untuk replikasi dan pengembangan ke depan. Pertama, model pelatihan partisipatif berbasis potensi lokal ini terbukti dapat direplikasi di desa-desa lainnya. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk mengadaptasi materi dan studi kasus sesuai dengan karakteristik, potensi unggulan, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh setiap desa, sehingga program tetap relevan dan kontekstual. Kedua, untuk meningkatkan efektivitas dan dampak jangka panjang, pelibatan pemerintah kecamatan sejak tahap perencanaan menjadi sangat penting. Keterlibatan otoritas di tingkat kecamatan dapat memberikan dukungan regulasi, memfasilitasi koordinasi antar-desa, serta membuka akses terhadap sumber pendanaan atau program pembangunan daerah yang lebih luas. Ketiga, dalam era digital seperti saat ini, digitalisasi materi pelatihan merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan. Dengan mengonversi modul, template, dan contoh kasus ke dalam format digital yang mudah diakses (seperti PDF, video pembelajaran singkat, atau aplikasi

sederhana), peserta dapat dengan mudah mereview materi kapan saja, bahkan setelah kegiatan berakhir. Hal ini juga memungkinkan diseminasi pengetahuan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan penguatan BUMDes melalui pelatihan perencanaan bisnis tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada pendekatan penyampaian yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada output nyata. Ke depan, pengintegrasian elemen pendampingan jangka panjang, monitoring yang rutin, serta dukungan kebijakan yang kuat akan menjadi faktor penentu dalam mentransformasikan hasil pelatihan menjadi peningkatan kinerja BUMDes yang berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi desa yang nyata.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Perencanaan Bisnis BUMDes Berbasis Potensi Lokal Desa di Desa Sumber Jaya telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Capaian utama meliputi: 1) Peningkatan Kapasitas Kelembagaan BUMDes: peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep perencanaan bisnis, analisis SWOT, pemetaan potensi lokal, dan proyeksi keuangan sederhana. 2) Hasil Konkret Berbasis Potensi Lokal: Dihasilkan empat draft rencana bisnis yang realistis dan berbasis potensi desa. 3) Terbangunnya Komitmen Kolektif: Peserta memiliki komitmen untuk mengimplementasikan rencana bisnis dengan pendekatan partisipatif dan berbasis data. 4) Penguatan Literasi Keuangan: Peserta mampu menghitung modal, proyeksi pendapatan, dan *Break Even Point* (BEP). Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal merupakan strategi tepat untuk membangun kemandirian ekonomi desa melalui BUMDes.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, pengurus BUMDes, serta seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pelatihan perencanaan bisnis berbasis potensi lokal ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan ekonomi desa.

REFERENCES

- Aeni, N. (2020). Gambaran kinerja badan usaha milik desa (BUMDes) di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 131–146. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i2.826>
- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.4>
- Dadang, S. (2022). *Efektivitas pengelolaan alokasi dana desa (ADD) dalam meningkatkan pembangunan fisik desa menurut perspektif ekonomi Islam studi Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Desak Made Mya Yudia Sari, D. M. M. Y., Prameswari, I. A. N., & Jeniari, N. P. I. (2025). Implementation of good governance principles in BUMDes Wija Sari Samsam Village. *Proceeding of the International Conference on Management, Entrepreneurship, and Business*, 2(2), 184–190. <https://doi.org/10.61132/icmeb.v2i2.260>
- Gani, A. (2025). Peran BUMDes dalam mendorong kemandirian ekonomi desa di Kecamatan Banyuputih. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v7i1.348>
- Khoirunnisa, A. (2025). Pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital untuk penguatan kapasitas organisasi BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 234–248. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1776>
- La Ode Aziz Naim, L. O. A., Afrizal, A., & Putra, A. (2025). Collaborative governance dalam pengembangan badan usaha milik desa (BUMDES) Mitra Perdana di Desa Teluk Sasah Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan Tahun 2024. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 2(2), 112–135. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i2.513>
- Novita Febrian, N., Fitria, Y., Afidah, N., Nafi'ah, M., & Nur A.Z., S. (2025). Manajemen pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) Unggul Bahtera di Desa Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital*, 2(4), 39–55. <https://doi.org/10.61132/jubid.v2i4.1058>
- Pamungkas, B. A. (2019). Pelaksanaan otonomi desa pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. *Jurnal USM Law Review*, 2(2), 210–229. <https://doi.org/10.26623/julr.v2i2.2271>
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) berbasis potensi lokal sebagai penggerak ekonomi desa. *Journal of Economics and Policy Studies (JEPS)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Rinova, D., Fajri, R. C., Irsandi, I., Satria, I., & Oktaviannur, M. (2023). Optimalisasi pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) untuk mewujudkan desa mandiri. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i2.40>
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Erick, B., Dar Kasih, M. S., Akmal, F., Jamiati, K. N., MI, K., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.

- Sutopo, D. S. (2024). Menuju desa sejahtera (Welfare Village): Pemberdayaan pembangunan pedesaan melalui perencanaan ruang partisipatif berbasis potensi desa. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 274–280.
- Wahed, M., Asmara, K., & Wijaya, R. S. (2020). Pengembangan ekonomi desa dengan instrumen badan usaha milik desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i2.5438>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.